Implikasi Pemberdayaan Pemuda dalam Upaya Perlindungan dan Pelestarian Situs Biting terhadap Ketahanan Budaya di Lumajang

Widya Noventari
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
E-mail: widyanoventari@staff.uns.ac.id

Article History:
Received: 02 Desember 2024
Revised: 27 Desember 2024
Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: *Pemberdayaan, Pemuda, Perlindungan dan Pelestarian, Situs Warisan Budaya Menggigit.*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan pemuda dalam perlindungan dan pelestarian warisan budaya Situs Biting di Lumajang serta dampaknya terhadap ketahanan budaya. Fokus penelitian ini adalah pada Komunitas Peduli Pusaka Majapahit Timur (MPPM) di Lumajang, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh MPPM Timur dalam upaya pelestarian warisan budaya Situs Biting, serta mengkaji dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh MPPM Timur Lumajang terhadap ketahanan budaya di Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap, yaitu: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi, 4) Telaah pustaka, dan 5) Pencarian data daring. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda di MPPM Timur meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan. Pada tahap penyadaran, pemuda diberikan pemahaman tentang potensi dan kontribusi yang dapat diberikan, baik secara individu maupun kelompok, dalam upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya Situs Biting. Pada tahap peningkatan kapasitas, pemuda diperkenalkan dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan diskusi rutin. Tahap pemberdayaan merupakan fase di mana pemuda diberikan daya sesuai dengan kemampuannya. Implikasi dari strategi pemberdayaan pemuda terhadap ketahanan budaya dapat dilihat dari bagaimana pemuda dan masyarakat merasa memiliki Situs Biting sebagai warisan budaya dan aset sejarah yang sangat berharga bagi Kabupaten Lumajang.*

PENDAHULUAN

Generasi Muda merupakan satu *element* terpenting dalam menjaga pelestarian budaya bangsa. Sebagai generasi muda penerus bangsa, sudah menjadi kewajiban untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negaranya. Pemberdayaan generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan budaya dan menjaga benda peninggalan cagar budaya sangat tepat karena mampu mempercepat kemajuan dunia industri budaya dan pariwisata Indonesia di masa yang akan datang.Salah satu peninggalan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan di Indoensia salah satunya yakni Situs Biting. Situs Biting ialah situs peninggalan Kerajaan Majapahit sebagai warisan peninggalan cagar budaya yang saat ini mendapatkan perhatian lebih dari para generasi muda dan penggiat budaya di Kabupaten Lumajang. Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Provinsi Jawa Timur ini merupakan situs prasejarah yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaanya.

Situs Biting Sendiri merupakan salah satu situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang ada di Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang terletak di kawasan tapal kuda di Provinsi Jawa Timur. Letak wilayah Lumajang diapit oleh tiga gunung yaitu Gunung Semeru, Gunung Lamongan, dan Gunung Bromo. Letaknya yang diapit oleh tiga gunung menyebabkan kawasan ini sangat subur. Kabupaten Lumajang adalah daerah yang sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Daha pada masa pemerintahan Wisnuwardhana. Pada prasasti Mula Malurung sudah dikenal nama Lamajang yang merupakan nama kuno Lumajang. Prasasti ini ditemukan dengan angka tahun 1177 Saka atau 1255 Masehi dan nama Lamajang dikenal secara resmi.

Pendiri Kerajaan Lamajang ialah seorang Adipati Sumenep yakni Banyak Wide atau Arya Wiraraja. Pada saat Raden Wijaya melarikan diri ke Madura, Arya Wiraraja menyambut keluarga Raden Wijaya dan membantunya berperang melawan Jayakatwang dan pasukan Mongol (Drake, 2012: 24). Ketika bumi Jawa sudah kembali tenang, berdasarkan perjanjian Sumenep, Raden Wijaya membagi Jawa Timur menjadi 2 yakni, Jawa Timur bagian barat beribukota di Trowulan dengan Kerajaan bernama Majapahit dan Jawa Timur bagian Timur beribukota di Lamajang dengan nama Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Lamajang Tigang Juru didirikan hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Arya Wiraraja dinobatkan sebagai Raja Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada hari Kamis Legi, wuku landep, tanggal 25 bulan Bhadrapada (bulan karo) tahun 1216 Saka, yang bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 1294 Masehi. Gelar Arya Wiraraja sendiri memiliki makna, di mana "Arya" berarti orang pembesar atau bangsawan, "Wira" berarti pemberani, dan "raja" berarti pemimpin. Dengan demikian, Arya Wiraraja dikenal sebagai seorang pemimpin yang tangguh dan berani (Hidayat, 2013: 32).

Situs Biting yang terletak di Kabupaten Lumajang adalah sebuah situs prasejarah yang berada di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Provinsi Jawa Timur. Situs arkeologis ini berasal dari abad ke-XIII dan diperkirakan merupakan peninggalan dari Kerajaan Lamajang. Kawasan Situs Biting dulunya merupakan ibu kota Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang dipimpin oleh Prabu Arya Wiraraja. Tembok benteng Biting memiliki ketebalan 6 meter, tinggi 10 meter, dan panjang 10 km. Keunikan kawasan ini terletak pada adanya bekas bangunan benteng pertahanan yang jarang ditemukan di daerah lain. Selain tembok pertahanan, terdapat juga petilasan makam Menak Koncar, bekas pemandian Ratu Kencana Wungu, serta serpihan keramik dan hiasan yang diduga merupakan peninggalan dari masa Kerajaan Majapahit.

Situs peninggalan abad ke-XIII ini diperkirakan adalah peninggalan dari kerajaan Lamajang. Tembok benteng Situs Biting memiliki ketebalan 6 meter, tinggi 10 meter dan panjang

10 km. Keunikan dari kawasan Situs Biting ini yakni masih ditemukannya bekas bangunan benteng pertahanan yang jarang sekali ditemukan di daerah lain. Situs Biting yang diduga sebagai sisa benteng pertahanan Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada sekitar tahun 2010 mengalami kerusakan yang cukup parah. Kerusakan ini terjadi karena adanya proyek pengembangan perumahan oleh PT. Perumnas Biting Indah di area kawasan Situs Biting.

Mengantisipasi semakin meluasnya perusakan yang terjadi di kawasan cagar budaya Situs Biting maka pada tahun 2010 Mansur Hidayat bersama dengan tokoh-tokoh spiritual mendirikan sebuah organisasi *non-profit* yang bernama Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit Timur (MPPM Timur) yang melakukan gerakan perlindungan dan pelestarian Situs Biting. MPPM Timur terus melakukan berbagai macam kegiatan dalam rangka perlindungan, pelestarian dan sosialisasi sejarah Situs Biting. Beberapa agenda yang telah dilaksanakan ini diantaranya Napak Tilas dan pagelaran seni nusantara yang diselenggarakan setiap setahun sekali, lomba lukis benteng maupun seminar Nasional. Pelestarian Situs Biting di Lumajang Jawa Timur merupakan contoh bagi para pecinta dan pelestari sejarah dimana para pemuda pemerhati sejarah, mahasiswa maupun masyarakat telah bahu-membahu melakukan sosialisasi maupun advokasi terhadap peninggalan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat strategi pemberdayaan pemuda di MPPM Timur dalam pelestarian cagar budaya Situs Biting di Lumajang. Mengingat begitu pentingnya peranan generasi muda dalam menjaga warisan budaya bangsanya.

LANDASAN TEORI

Terdapat empat teori dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar mudah untuk melakukan penelitian. Adapun teori tersebut adalah: *Pertama,* pemberdayaan pemuda. Pemberdayaan adalah proses untuk menjadi, sehingga pemberdayaan bukanlah sebuah hal yang instan. Pemberdayaan sebagai sebuah proses memiliki tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan (Wrihatnolo, 2007: 56). Istilah pemberdayaan biasanya sangat terkait dengan aspek ekonomi, yaitu meningkatkan kemampuan ekonomi individu yang menjadi syarat utama untuk mencapai pemberdayaan. Namun, pemberdayaan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, melainkan juga mencakup perbaikan di berbagai bidang, termasuk sosial, budaya, politik, dan psikologi, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Hal ini dapat bervariasi tergantung pada kelompok etnik dan sosial yang berbeda (Sunartiningsih, 2004: 148).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 meyebutkan bahwa "pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisai menuju kemandirian pemuda". Pada bagian sebelumnya disebutkan pula bahwa pemuda merupakan sebuah elemen yang sangat penting dalam upaya pelestarian Benda Cagar Budaya. Hal ini mengarah pada sebuah upaya pemberdayaan pemuda dalam pelestarian, dimana dalam pemberdayaan itu sendiri mengandung prinsip-prinsip perencanaan yang pertama-tama dimulai dengan menciptakan suasa atau iklim yang memungkinkan potensi para pemuda ini berkembang.

Kedua, yakni teori *o*rganisasi *non-profit* merupakan sebuah organisasi yang memiliki tujuan utama mendukung sebuah isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial. Jones dan May (1995: 96) mengemukakan bahwa organisasi non-profit adalah organisasi yang terdiri dari anggota masyarakat yang memilih badan pengurus di antara mereka. Pengurus tersebut kemudian menunjuk staf untuk melaksanakan kegiatan sehari-

hari di dalam organisasi. Secara kepemilikan, organisasi non-profit atau organisasi sukarela bersifat swasta atau privat. Organisasi ini ditugaskan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan publik berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Salah satu ciri utama dari organisasi non-profit adalah ketergantungan yang tinggi terhadap pembiayaan publik untuk menjalankan aktivitas mereka. Lembaga yang memberikan dana kepada organisasi *non-profit* ini biasanya memiliki sejumlah persyaratan dan harapan yang harus dipenuhi saat mendanai program-program organisasi tersebut. Lembaga ini juga memiliki ketergantungan dan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sistem politik serta diharuskan untuk memenuhi akuntabilitas yang ditetapkan oleh lembaga donor. Sedangkan Schmid dan Nirel (2008: 595) mengungkapkan bahwa organisasi *non-profit* memiliki kemampuan untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan publik dan berpartisipasi dalam aktivitas politik melalui kegiatan advokasi yang bertujuan untuk mengubah kebijakan publik. Ini termasuk melobi di parlemen, berinteraksi dengan pemerintah, berkomunikasi dengan media, serta menyusun kebijakan dan perundang-undangan, melakukan penelitian, menyebarkan informasi, dan melaksanakan kegiatan advokasi.

Ketiga, konservasi atau pelestarian merupakan upaya dari perlindungan dan pengelolaaan yang sangat hati-hati terhadap lingkungan. Konsep konservasi telah dicetuskan lebih dari seratus tahun yang lalu, ketika Wiliam Morris mendirikan Lembaga pelestarian bangunan kuno ("*Society For the Protection of Ancient Buildings*",1877), diambil dari (Dobby A, 1978:5, dalam Sidharta & Budihardjo,1989:9). Fungsi konservasi, ketika dilihat dari perspektif bentuk peninggalan purbakala atau arkeologi, memiliki kesamaan dengan fungsi peninggalan purbakala lainnya. Menurut Ardana (1983: 14), terdapat beberapa peran penting dari konservasi ini. Pertama, peninggalan purbakala berfungsi sebagai bukti dan sumber sejarah yang sangat berharga bagi bangsa, baik untuk generasi saat ini maupun untuk generasi mendatang. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa kejayaan masa lalu merupakan hasil dari perjalanan sejarah yang panjang. Kedua, peninggalan ini berperan sebagai sarana pendidikan seumur hidup, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Ketiga, peninggalan purbakala juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nasional, di mana masyarakat diharapkan dapat meningkatkan apresiasi, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap budaya nusantara melalui pembelajaran tentang sejarah dan keunikan benda-benda peninggalan tersebut. Dengan cara ini, ketahanan budaya wilayah bangsa akan semakin kokoh di tengah tantangan internasional yang semakin kompleks, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terakhir, keberadaan bangunan kuno sebagai warisan budaya, baik dalam bentuk artefak maupun situs, memberikan apa yang disebut sebagai "a sense of history" atau landmark yang memiliki keterkaitan erat. Ketika warisan budaya mulai menghilang, masyarakat kota dapat merasa terasing dan kehilangan akar budaya mereka, seolah-olah tercerabut dari identitas kebudayaan yang dimiliki.

Keempat, ketahanan budaya wilayah menurut defisini Lemhannas (1991) merupakan kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung suatu kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelestarian kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan akan mendorong terciptanya peningkatan kesadaran pembangunan masyarakat yang dikemas dalam balutan nilai-nilai lokalitas dari kelompok masyarakat.

Menurut Arauz (2010:2) ketahanan budaya dipahami sebagai kerampilan dan kekuatan yang diperoleh melalui pengalaman identitas budaya dan budaya lain. Terdapat Lima keterampilan penting generasi muda untuk membentuk ketahanan budaya di abad 21.

Tabel 1: Lima Kompetensi Ketahanan Budaya Di Abad 21

CULTURAL RESILIENCE: THE FIVE ESSENTIAL 21ST CENTURY COMPETENCIES

21ST century skill	***Cultural resiliency competencies***	***Life skill benefit***
Innovation & imagination	*Creative self-expression throught identity development or artistic demontration*	*Ability to demonstrate self-advocacy and independent thinking*
Adaptability & agility	*Navigation of borders such as moving from home, shoocl, country, etc.*	*Ability to successfully delay one;s gratification*
Cross-cultural communication	*Inter/intra cultural communication throught proficiency in different languages, code-switching, accent, technology, etc.*	*Ability to develop network and build relationship alliances*
Critical analysis	*Acculturation of different context from home, neighborhood and/or school*	*Ability to make decisions based on complex problem*
Teamwork/collaboration	*Social capital developed through team sport, sharing home with families, etc.*	*Ability to utilize one's network for support.*

Sumber: Arauz, J, 2010, *Youth Training vent Public Symposia Cultural-Resilience: Cultural Resilience: 5 Essential* 21ST *Century Competencies* (http://www.extension.umn.edu).

Lima kompetensi yang diperlukan untuk membangun ketahanan budaya abad 21 pada generasi muda dapat dilihat melalui beberapa aspek. *Pertama*, inovasi dan imajinasi berfungsi sebagai ekspresi kreatif yang membantu dalam mengembangkan identitas pemikiran dan seni, yang berkontribusi pada ketahanan budaya. Hal ini terlihat dari pengembangan identitas yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan individu dan kemandirian. *Kedua*, adaptasi dan ketangkasan mencerminkan kemampuan untuk membatasi dan mengarahkan tindakan dalam menghadapi berbagai kondisi. *Ketiga*, komunikasi lintas budaya adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif antara budaya yang berbeda, baik secara inter maupun intra budaya, guna mengembangkan dan membangun jaringan serta wawasan budaya. *Keempat*, kemampuan analisis kritis dalam menghadapi akulturasi budaya mencakup kemampuan untuk menganalisis secara kritis dan membuat keputusan terkait akulturasi budaya dalam konteks masalah yang kompleks. *Terakhir*, kemampuan kerja tim (teamwork) adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok atau berkolaborasi, yang berfungsi sebagai modal sosial untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* yang ditulis oleh Herdiansyah menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah "penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya" (Herdiansyah,

2010: 9). Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi tersirat mengenai struktur, tatanan yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan, penelitian ini juga disebut penelitian lapangan. Menurut Creswell (2014: 28) penelitian kualitatif berusaha membangun makna dari sebuah fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para informan. Misalnya, peneliti menerapkan strategi etnografis dengan berusaha mengindentifikasi suatu komunitas *culture-sharing*, lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola prilaku berbeda dalam suatu waktu. Selain itu, Patton (2009: 5) menyebutkan bahwa metode kualitatif secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci tentang banyak jumlah orang yang terbatas dan kedalaman kasus yang akan diangkat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nasir, 1988: 64). Metode penelitian deskriptif berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian penulisan hasil penelitian. Data-data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainya (Moleong, 2007: 11). Metode penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mengintepretasikan mengenai situasi atau kondisi-kondisi yang terjadi pada saat ini (Mardalis, 1990: 26). Lokasi penelitian ini bertempat di Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit (MPPM) Timur, di Jalan Bengawan Solo No. 76B, Lumajang, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Kabupaten Lumajang

Nama Lumajang pertama kali tercatat dalam prasasti Mula Malurung sebagai "Lamajang", yang ditemukan di Kediri pada tahun 1975. Berdasarkan perhitungan menggunakan tabel Jawa (Sultan Agung) dan L.C. Damais, prasasti ini berasal dari tahun 1177 Saka atau 1255 Masehi, sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Tim Studi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan pada tahun 1995. Sejak akhir masa prasejarah atau awal kerajaan Hindu-Buddha, wilayah Lumajang sudah dihuni oleh manusia. Penemuan 15 beliung persegi dan sebuah batu asah di Kecamatan Senduro, Sukodono, dan Klakah menjadi bukti adanya penghuni. Lokasi penemuan ini terletak di timur Gunung Semeru dan tenggara Gunung Bromo. Pemeriksaan terhadap kondisi fisik beliung menunjukkan hampir semuanya terindikasi telah digunakan, meskipun fungsinya belum dapat dipastikan (Dewi, dkk, 2012: 6).

Prasasti Mula Malurung adalah prasasti pertama yang secara resmi mencatat nama Lamajang (nama kuno Lumajang). Dalam prasasti ini, disebutkan bahwa Nararya Sminingrat memerintahkan enam putranya untuk menjadi penguasa daerah atau raja bawahan, antara lain Nararya Murdhaya (Sri Kertanegara) yang memerintah di Daha (Kediri), Nararya Turuk Bali yang memerintah bersama suaminya, Jayakatwang, di Glang-glang, Nararya Ratnaraja di Morono, Nararya Ranajaya di Hring, Nararya Shabajaya di Lwa, Nararya Kirana di Lamajang, dan Nararya Kulup Kuda di Madura. Namun, tidak ada keterangan yang jelas mengenai masa pemerintahan Nararya Kirana di Lamajang, karena tidak ditemukan sumber lain yang mendukung informasi tersebut (Hidayat, 2012: 6).

Selain itu, menurut Hidayat (2012: 7), nama Lamajang memiliki dua makna utama yang berkembang dalam tradisi masyarakat Lumajang, yakni makna spiritual dan material. Dari sisi spiritual, Lamajang terdiri dari Luma (rumah) dan Hyang (dewa), yang berarti "rumah para Dewa yang suci." Di sisi lain, ada pandangan yang menyatakan bahwa Lamajang

berasal dari kata Lemajang, yang menggabungkan lemah (bumi) dan Wejang (ajaran), yang berarti "daerah tempat belajar." Dari perspektif material, Lamajang dipandang sebagai daerah yang terlihat seperti Lumah (tempat nasi) jika dilihat dari sebelah timur Gunung Semeru, menunjukkan bahwa wilayah ini adalah tempat yang subur dan kaya akan padi, dengan pegunungan yang ideal untuk pertanian. Cerita rakyat ini mengungkapkan bahwa Lamajang adalah wilayah yang makmur, subur, dan dianggap suci, menjadi tempat tinggal para Dewa atau para pendeta yang suci.

b. **Sekilat tentang Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit (MPPM) Timur**

Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit (MPPM) Timur merupakan organisasi nirlaba yang berperan sebagai platform bagi para pemerhati budaya, sejarah, dan generasi muda yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah Lumajang. Organisasi ini menyediakan ruang bagi pemuda dan masyarakat umum yang berminat untuk mempelajari lebih lanjut mengenai warisan cagar budaya di Kabupaten Lumajang. Selain itu, MPPM Timur memungkinkan para pemuda dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung visi utama organisasi, yakni melindungi dan melestarikan Situs Biting. Penjelasan berikut akan menguraikan tentang asal-usul MPPM Timur, tujuannya, serta semangat perjuangan yang ada di dalamnya.

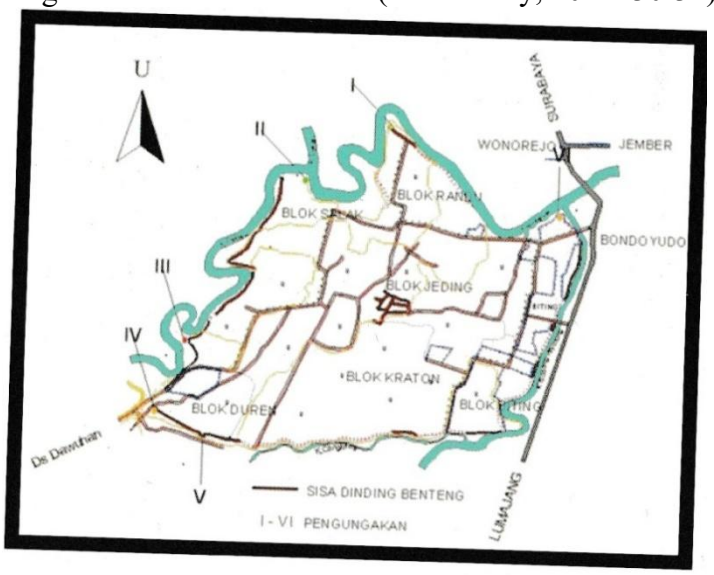
MPPM Timur didirikan oleh Mansur Hidayat, yang terinspirasi setelah mengunjungi petilasan makam Menak Koncar. Menurut cerita masyarakat setempat, Menak Koncar merupakan penguasa dan raja dari Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Saat ini, reruntuhan benteng kerajaan tersebut masih dapat ditemukan di sekitar area makam. Pada kunjungan pertamanya, Mansur Hidayat bertemu dengan kelompok spiritual yang rutin berziarah ke makam Menak Koncar. Bersama mereka, ia menemui juru kunci makam bernama Goman untuk mempelajari lebih lanjut mengenai sejarah petilasan tersebut di Dusun Biting. Kunjungan ini kemudian berlanjut dalam beberapa kesempatan selama hampir empat bulan, dengan dihadiri oleh beberapa spiritualis dan pecinta sejarah, termasuk ibu Istianah, Pak Cipto, Pak Narto, Mas Karno, Pak Toyo, Pak Hadi, dan Mas Dede. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, Pak Toyo banyak memberikan informasi tentang peninggalan sejarah di Dusun Biting, yang tidak hanya terbatas pada makam Menak Koncar.

Setelah beberapa kunjungan dan diskusi intensif, para spiritualis meminta Mansur Hidayat, yang memiliki latar belakang ilmu sejarah dari Universitas Udayana Bali, untuk menelusuri akar sejarah makam Menak Koncar. Hal ini menjadi dorongan bagi Mansur, yang sudah lama tidak aktif dalam bidang sejarah, mengingat pendidikan Pascasarjananya yang berfokus pada manajemen di sebuah universitas swasta di Jakarta. Diskusi awal menyimpulkan bahwa makam Menak Koncar dan reruntuhan benteng di Dusun Biting kemungkinan besar merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit di Lumajang, berdasarkan temuan batu bata merah yang khas dari kerajaan-kerajaan kuno di Jawa Timur. Untuk mendalami lebih lanjut, Mansur menggali data penelitian sebelumnya, termasuk hasil kajian Balai Arkeologi Yogyakarta. Pada Desember 2010, kabar mengenai rencana pembuldoseran benteng di sebelah barat Perumnas Biting memicu pertemuan darurat pada malam tanggal 20 Desember. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan untuk membentuk sebuah kelompok guna melindungi dan melestarikan benteng tersebut, yang kemudian dikenal dengan nama Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit (MPPM). Nama ini dipilih karena Dusun Biting diyakini menyimpan peninggalan Kerajaan Majapahit. Seiring berjalannya waktu, nama organisasi ini berubah menjadi Masyarakat Peduli Peninggalan Majapahit (MPPM) Timur,

untuk mencerminkan posisi Lumajang sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit Timur.

c. Pemberdayaan Pemuda untuk Perlindungan dan Pelestarian Situs Biting

Secara administratif, Benteng Biting (Situs Biting) terletak di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Nama "Biting" berasal dari bahasa Madura yang berarti "Benteng," yaitu tembok pertahanan atau pagar yang melindungi kota raja (pusat pemerintahan). Luas Situs Biting diperkirakan mencapai 135 ha, yang terbagi menjadi enam blok: Blok Keraton seluas 76,5 ha, Blok Jeding 5 ha, Blok Biting 10,5 ha, Blok Randu 14,5 ha, Blok Salak 16 ha, dan Blok Duren 12,8 ha. Situs ini dikelilingi oleh empat sungai: Sungai Bondoyudo di sebelah utara, Sungai Bondang/Winong di sebelah timur, Sungai Cangkring di sebelah selatan, dan Sungai Ploso di sebelah barat (Purwantiny, 2012: 30-31).



Gambar 1. Denah Benteng Biting
Sumber: Abbas, N., 2011: 141.

Benteng Biting dibangun mengikuti bentuk aliran empat sungai yang mengelilingi lokasi tersebut, yaitu Sungai Bondoyudo di utara, Sungai Winong di timur, Sungai Cangkring di selatan, dan Sungai Ploso di barat. Keempat menara pengintai atau pengungkakkan benteng ini terletak di tikungan setiap sungai. Biasanya, benteng pertahanan kerajaan di Nusantara dibangun dengan batas aliran air yang dibuat secara artifisial, namun Benteng Biting mengikuti aliran sungai alami yang mengelilinginya, kecuali satu sungai buatan di sisi selatan, yaitu Sungai Cangkring yang merupakan saluran buatan.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/249/KPTS/013/2014, kawasan Situs Biting ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB) di Jawa Timur. Situs Biting, yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, menjadi salah satu aset yang dikembangkan untuk tujuan wisata budaya di Kabupaten Lumajang. Karena Kabupaten Lumajang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur, Situs Biting juga dilindungi dan diawasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur. BP3 merupakan unit pelaksana teknis (UPT) yang berada di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, dan berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Di Indonesia, terdapat hampir 12 unit BP3 yang tersebar sesuai dengan wilayah kerja masing-masing.

Kawasan Situs Biting mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah

Kabupaten Lumajang setelah ditemukannya reruntuhan dan tumpukan batu bata peninggalan purbakala oleh J. Hageman. Penelitian yang dilakukan oleh J. Hageman kemudian dijadikan referensi oleh para peneliti Belanda selanjutnya yang melakukan studi serupa di wilayah ini. Hidayat (2013: 13) menyebutkan bahwa pada tahun 1920, Oudheidkundige Dienst atau Dinas Arkeologi Hindia-Belanda melaksanakan penelitian dan pemugaran awal yang dipimpin oleh J. Muhlenfeld bersama seorang arkeolog terkenal, Von Koningsweld. Melalui penelitian ini, pemerintah Hindia-Belanda menyimpulkan bahwa peninggalan purbakala di Dusun Biting merupakan peninggalan Menak Koncar (yang kini dikenal sebagai Arya Wiraraja), seorang penguasa atau raja di Kerajaan Lamajang, yang kini dikenal sebagai Lumajang.

Setelah penelitian yang dilakukan oleh Dinas Hindia-Belanda, Situs Biting sempat tidak terdengar kabarnya. Namun, pada tahun 1980-an, situs ini kembali ramai diperbincangkan setelah ditemukannya berbagai benda cagar budaya di daerah Biting. Pemerintah Kabupaten Lumajang, bekerja sama dengan Balai Arkeologi Yogyakarta, kemudian melanjutkan penelitian terhadap peninggalan purbakala di Dusun Biting. Karena luasnya situs purbakala di Biting, Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian dalam 11 tahap selama 9 tahun. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi yang menyatakan bahwa Situs Biting sangat penting dan perlu dilestarikan.

Keberadaan peninggalan purbakala yang signifikan di Dusun Biting mendorong Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Jawa Timur untuk melakukan penelitian menyeluruh terhadap situs-situs purbakala di Kabupaten Lumajang, khususnya di Situs Biting. Setelah penelitian oleh Bappeda pada tahun 1995, izin pembangunan proyek perumahan oleh PT. Perumnas Biting Indah diberikan, meskipun mendapat penolakan keras dari para peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Menurut informasi dari pelaksana proyek perumahan, Kadar Sriyono, banyak peninggalan berharga yang terangkat saat buldoser pertama kali masuk ke wilayah tersebut. Para pekerja menemukan ratusan guci kuno berukuran kecil serta beberapa senjata tajam, seperti keris dan tombak, dengan kotak kayunya yang masih utuh (Hidayat, 2013: 15-16).

Mengingat pentingnya pelestarian Situs Biting maka upaya pemberdayaan pemuda yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya-upaya penting yang dilakukan pemuda di sekitar situs untuk terlibat secara penuh dan aktif serta positif dalam pengelolaan warisan cagar budaya Situs Biting. Pemberdayaan pemuda dilakukan dengan cara memberdayakan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh para pemuda. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yakni penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan.

Pemberdayaan pemuda ini merupakan alur yang disesuaikan antara teori dengan tahapan dan penemuan hasil penelitian di lapangan. Alur strategi pemberdayaan pemuda tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut: Sebelum melakukan proses pemberdayaan kepada pemuda hal yang pertama dilakukan yakni mengenali target sasaran yang akan dijadikan obyek pemberdayaan. Oleh karena itu, memahami potensi dan karakteristik individu yang dimiliki oleh pemuda menjadi langkah awal sebelum dilakukanya langkah pemberdayaan pemuda. selanjutnya yakni inisiasi pemberdayaan pemuda oleh MPPM Timur muncul karena keinginan untuk merangkul para pemuda untuk ikut berpartisipasi dan berperan dalam upaya perlindungan dan pelestarian Situs Biting. Inisiasi pemberdayaan pemuda dirasa menjadi langkan yang tepat karena dengan keterlibatan pemuda akan semakin menambah semaraknya perlindungan dan pelestarian Situs Biting.

Penemuan berbagai benda purbakala di daerah Situs Biting menunjukkan bahwa kawasan yang kini digunakan untuk perumahan tersebut dulunya merupakan wilayah yang dihuni oleh manusia, yang diduga merupakan bagian dari Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Umumnya,

kerusakan pada situs atau kawasan cagar budaya yang paling berbahaya disebabkan oleh aktivitas manusia. Sementara kerusakan yang disebabkan oleh cuaca atau bencana alam dapat diprediksi dan diatasi dengan langkah-langkah preventif. Menurut Kasnowihardjo (2013: 64), kerusakan cagar budaya akibat ulah manusia, seperti penggalian liar dan penggusuran untuk mengalihfungsikan kawasan situs, merupakan ancaman serius. Pada tahun 1980-an, saat tren pencarian barang antik marak di Jawa Timur, Situs Biting pun menjadi sasaran pemburu barang-barang antik tersebut.

Selain faktor manusia, ancaman terhadap kerusakan Situs Benteng Biting juga berasal dari alam. Keberadaan sungai-sungai yang mengelilingi Situs Biting, yang pada awalnya dimaksudkan sebagai benteng pertahanan, kini justru menjadi ancaman karena tidak ada upaya pemeliharaan dan pelestarian. Aliran sungai yang dahulu berfungsi untuk melindungi benteng dan istana, kini malah mengikis dinding benteng yang secara perlahan mulai rusak akibat erosi dari aliran sungai yang mengelilinginya.

pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap pemberdayaan yang diungkapkan oleh Wrihatnolo. Wrihatnolo (2007: 56) menjabarkan bahwa pemberdayaan adalah "proses menjadi", dan pemberdayaan itu bukanlah proses yang instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberdayaan. Strategi pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh MPPM Timur pun dilakukan melalui beberapa langkah seperti yang digagas oleh Wrihatnolo. Tahap strategi penyadaran pemuda di MPPM Timur dilakukan melalui forum diskusi dan sosialisasi tentang pentingnya perlindungan dan pelestarian peninggalan cagar budaya di Lumajang secara rutin setiap satu minggu sekali. Pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh melalui diskusi rutin ini menumbuhkan sebuah kesadaran sejarah dikalangan pemuda.

Tahap selanjutnya yakni tahap strategi pengkapasitasan dimana pemuda diberikan bekal pengetahuan atau *capacity building* melalui seminar, *workshop*, pelatihan dan kegiatan sejenisnya. Melalui tahap pengkapasitasan ini mulai tertanam rasa kebanggaan di dalam diri pemuda bahwa mereka memiliki sejarah yang luar bisa dari masa kejayaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Kebanggan yang tebangun di dalam diri pemuda dan masyarakat Lumajang akan kebesaran sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru ini menjadi modal dan motivasi bagi daerah Lumajang untuk terus mengembangkan segala potensi peninggalan sejarah dan kebudayaan dari masa silam untuk kemudian secara perlahan akan tebentuk sebuah identitas atau jatidiri dari masyrakat di daerah Lumajang bahwa mereka juga merupakan turunan dari sebuah Kerajaan besar di nusantara yakni Kerajaan Majaphit.

Tahapan selanjutnya dalam pemberdayaan pemuda ini yakni tahap pemberdayaan, melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan MPPM Timur berasama para relawan lainya menjadikan bukti bahwa pemuda terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan dalam rangka perlindungan dan pelestarian Situs Biting. Bukan hanya pemuda saja yang bergeliat untuk turut melakukan perlindungan dan pelestarian di Situs Biting, namun pemerintah dan masyarakat Lumajang pun juga turut andil dalam beberapa kegiatan dengan melakukan kerjasama. Bentuk apresiasi yang semakin menguat dari berbagai kalangan pemuda, masyarakat, dan pemerintah tentunya menandakan bahwa upaya perlindungan dan pelestarian Situs Biting dengan adanya kegiatan yang digelar LSM MPPM Timur membuahkan hasil, Karena masyarakat semakin tergugah dengan pentingnya cagar budaya Situs Biting sebagai upaya untuk melestarikan sejarah dan sebagai kebanggaan sekaligus jatidiri masyarakat Lumajang. lebih lanjut upaya perlindungan dan pelestarian Situs Biting semakin menguat dengan ditetapkanya Situs Biting sebagai Kawasan cagar Budaya Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 lalu oleh Gubenur Jawa Timur, Suekarwo.

Pemberdayaan pemuda dalam rangka perlindungan dan pelestarian Situs Biting di Lumajang merupakan aktivitas utama yang dikaji dalam penelitian tesis ini. Melalui tiga tahap strategi pemberdayaan pemuda dihasilkan sebuah kesadaran sejarah pada diri setiap pemuda dan juga masyarakat Lumajang tentunya. Implikasi dari strategi pemberdayaan pemuda dalam rangka perlindungan dan pelestarian Situs Biting telihat dari kepedulian dan partisipasi positif pemuda dan masyarakat tentunya dalam menjaga kebudayaan lokal Lumajang. Selain itu juga adanya gerakan kebudayaan atau gerakan sosial akan upaya penyadaran akan pentingnya melanggengkan atau mestariakan sejarah dan kebudayaan daerahnya, serta pemuda dan masyarakat Lumajang saat ini merasa bangga akan keindahan budaya lokal daerahnya dan mampu turut seta menjaga dan melestarikan kebudayaan yang menjadi ciri khas atau identitas budaya daerahnya sehingga tidak mudah tergerus dengan budaya-budaya asing yang terus menggerogoti kebudayaan nasional perlahan-lahan. Kepribadian dan kondisi pemuda dan masyarakat Lumajang saat ini yang sadar, perduli, dan bangga ada sejarah dan kebudayaan daerahnya perlu untuk terus dilanggengkan sehingga akan semakin memperkuat ketahanan budaya wilayah di Lumajang.

d. Implikasi Pemberdayaan Pemuda Terhadap Ketahanan Budaya Lumajang

MPPM Timur berkomitmen untuk terus melakukan upaya perlindungan dan pelestarian Situs Biting. Kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi ini difokuskan untuk mencapai tujuan utama pendirian mereka. Menyadari potensi pemuda Lumajang yang sebelumnya kurang peduli terhadap sejarah dan cagar budaya di daerah mereka, MPPM Timur berupaya untuk melibatkan generasi muda dengan mengajak mereka berdiskusi. Dari sini, kesadaran dan kepedulian terhadap peninggalan cagar budaya, khususnya Situs Biting, mulai tumbuh di kalangan generasi muda.

MPPM Timur pun menjadi wadah bagi masyarakat umum, kalangan akademisi, dan generasi muda yang peduli terhadap pelestarian Situs Biting dan sejarah lokal Lumajang. Sebelum berdirinya organisasi ini, masyarakat Lumajang hanya menganggap Situs Biting sebagai tumpukan batu bata merah berusia puluhan tahun, tanpa menyadari bahwa itu adalah peninggalan arkeologis penting dari masa lalu. Meskipun mengetahui hal ini, masyarakat dan pemuda setempat tidak terlalu peduli atau ingin memahami latar belakang sejarah tumpukan batu bata tersebut. Setelah melakukan riset sejarah melalui literatur ilmiah dan cerita dari masyarakat setempat, pendiri MPPM Timur bersama beberapa tokoh spiritual yang sering mengunjungi makam Menak Koncar, berusaha untuk mengedukasi dan mensosialisasikan sejarah Situs Biting kepada masyarakat. Peranan pemuda di masyarakat yakni dengan ikut serta menjaga cagar budaya Situs Biting, bisa dikategorikan termasuk kegiatan pelestarian budaya. Hal tesebut yang mendasari munculnya nilai keluhuran dan sikap kesadaran dalam upaya menggalang kekuatan bersama dalam pelestarian cagar budaya untuk kepentingan pembangunan masyarakat yang berwawasan budaya.

Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya peninggalan situs arkeologi seperti Situs Biting dan sejarah budaya lokal daerah merupakan langkah strategis yang dapat dikembangkan sebagai potensi besar. Sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada Pasal 1 Ayat (22), pelestarian cagar budaya diartikan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan dan nilai-nilai cagar budaya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Peninggalan situs arkeologi seperti Situs Biting termasuk dalam kategori Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), yang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, serta media efektif untuk mempromosikan nilai-nilai dan warisan leluhur bangsa.

Selain itu, UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga menekankan

pentingnya upaya untuk memajukan kebudayaan Indonesia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Dalam hal ini, pemajuan kebudayaan bukan hanya sekadar melestarikan, tetapi juga mengembangkan potensi kebudayaan untuk kesejahteraan masyarakat. Situs Biting, sebagai bagian dari warisan budaya, harus dilihat sebagai sebuah sumber daya yang dapat memajukan kebudayaan melalui pemanfaatannya yang bijaksana sebagai objek wisata dan pendidikan. Namun, meskipun memiliki potensi besar, asas kemanfaatan dari pelestarian Situs Biting ini masih belum sepenuhnya terlihat dan perlu mendapat perhatian lebih agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Upaya pemberdayaan pemuda dalam pelestarian dan perlindungan Situs Biting memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap ketahanan budaya wilayah Lumajang. Melalui keterlibatan aktif generasi muda, bukan hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan jati diri masyarakat Lumajang. Pemberdayaan ini memungkinkan pemuda untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya melestarikan situs bersejarah, tetapi juga menggali dan mengembangkan potensi wisata budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi serta mempererat hubungan sosial antar generasi. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian situs, tetapi juga memperkokoh ketahanan budaya di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pemberdayaan pemuda diarahkan dalam rangka perlindungan dan pelestarian Situs Biting di Lumajang. Strategi pemberdayaan pemuda dilakukan Oleh MPPM Timur , melalui tiga strategi pemberdayaan pemuda, yakni tahap strategi penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberdayaan. Implikasi dari strategi pemberdayaan pemuda ini yakni munculnya kesadaran sejarah dikalang pemuda Lumajang yang akan membentuk identitas kebudayaan. Implikasi dari strategi pemberdayaan pemuda dalam rangka perlindungan dan pelestarian Situs Biting telihat dari kepedulian dan partisipasi positif pemuda dan masyarakat tentunya dalam menjaga kebudayaan lokal Lumajang yang mendukung ketahan budaa wilayah yang telah ditunjukan dengan mengkorelaksikan antara kegiatan dilapangan dengan indikator ketahanan budaya wilayah

DAFTAR REFERENSI

Abbas, N, 2011, *Penelitian Arkeologi di Situs Biting*, makalah dipersentasikan pada Seminar nasional

Ardana, I, G,G., 1983, Penuntun *Ke Obyek-obyek Purbakala Sekitar Desa Pejeng-Bedaulu Gianyar*, Denpasar.

Creswell, J,W., 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, P, W. Hariri, A. Slamet, S. Wilujeng, A, 2012, *Laporan Kegiatan Verifikasi Cagar Budaya Kabupaten Lumajang*, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan 2012

Drake, E., 2012, *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Herdiansyah, H., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta:

Salemba Humanika.
Hidayat, M, 2012, *Sejarah Lumajang: Melacak ketokohan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Kerajaan Lamajang Tigang Juru*, Bali: Cakra Press.
Hidayat, M., 2013, *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsirkan Ulang Sejarah Majapahit Timur*, Denpasar: Pustaka Larasan.
Jones, A., & May, J.,1995, *Working in Human Service Organisations: A Critical Introduction*, Melbourne: longman Australia.
Kasnowihardjo, H,G., 2013, Meneliti kembali Situs Biting di Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*, Jurnal berita penelitian Arkeologi* no. 27, Balai Arkeologi yogyakarta.
Lemhannas, 1991, *Kewiraan Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Mardalis. 1990, *Metode Penelitian: Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara Cetakan Pertama.
Moleong, L,J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Nasir, Moh. 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
Patton, M,Q., 2009, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Purwantiny, A, 2012, *Peradaban Lamajang Kuno*, Surabaya: Penerbit PMN
Schmid, H,B,M., & Nirel, R., 2008, Advocacy Activities in Nonprofit Human Services Organization: Implication for policy dalam *Nonprofit and Valuntary Sector Quarterly,* Vol. 37, No. 4, December 2008
Sidharta & Budihardjo, E., 1989, *Konservasi Lingkungan Dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: gadjah Mada university Press.
Sunartiningsih, A (Ed), 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media.
Umar, H, 2003, *Metode Riset Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomoor 4 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
Wibawa, L., 2013, *Proceeding Seminar Nasional: Pengembangan Masyarakat Bebasis Modal Sosial*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana 7 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
Wibowo, A, B., 2014, Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat (Kasus Pelestarian benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh*, Jurnal Konservasi cagar Budaya Borobudur,* Vol. 8, No. 1, Hal: 58-71.
Wrihatnolo, R, 2007, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengant*ar, Jakarta: Elex Media Komputindo.